

MEMBANGUN MINAT BERWIRAUSAHA GENERASI Z MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, EFIKASI DIRI, DAN *ENTREPRENEURIAL CULTURE*

Aurelia Jessica¹, Kartika Nuringsih^{2*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: aurelia.115210076@stu.untar.ac.id

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: kartikan@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk: 09-07-2025, revisi: 14-07-2025, diterima untuk diterbitkan: 31-10-2025

ABSTRAK

Indonesia masih menghadapi tantangan serius menuju Indonesia Emas 2045, salah satunya adalah tingginya tingkat pengangguran di kalangan generasi Z. Banyak anak muda yang tidak memiliki aktivitas bekerja maupun melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Rendahnya tingkat kewirausahaan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah ini. Pembekalan dalam bentuk pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan budaya kewirausahaan diyakini dapat meningkatkan minat berwirausaha, sehingga mendorong terciptanya lapangan kerja mandiri dan kontribusi pada perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan *entrepreneurial culture* terhadap minat berwirausaha pada generasi Z di Jakarta Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan Google Forms, dengan responden dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta Barat yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha; b) terdapat pengaruh positif antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha; c) terdapat pengaruh positif antara *entrepreneurial culture* terhadap minat berwirausaha.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, budaya kewirausahaan, minat berwirausaha

ABSTRACT

Indonesia is still facing serious challenges on its path toward Golden Indonesia 2045, one of which is the high unemployment rate among Generation Z. Many young people are neither working nor continuing their education to higher levels, such as university. The low level of entrepreneurship is a key factor contributing to this issue. Training in entrepreneurial education, self-efficacy, and entrepreneurial culture is believed to increase entrepreneurial interest, thereby fostering the creation of independent jobs and contributing to the economy. This study aims to analyze the influence of entrepreneurial education, self-efficacy, and entrepreneurial culture on entrepreneurial interest among Generation Z in West Jakarta. Data were collected through an online questionnaire using Google Forms, targeting university students in West Jakarta who had undergone entrepreneurial education. Data analysis was performed using the *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) method with SmartPLS 4.0 software. The results of this study indicate that: a) entrepreneurial education does not significantly affect entrepreneurial interest; b) self-efficacy positively influences entrepreneurial interest; and c) entrepreneurial culture positively influences entrepreneurial interest.

Keywords: entrepreneurial education, self-efficacy, entrepreneurial culture, entrepreneurial intentions

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia masih dibanjiri dengan anak-anak muda yang tidak mempunyai aktivitas bekerja bahkan tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang tinggi yaitu masuk ke perguruan tinggi. Kelompok usia muda yang tidak mempunyai aktivitas apapun dianggap tidak produktif karena

potensi yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara baik (CNBC Indonesia, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat hampir 10 juta penduduk yang berusia 15-24 tahun atau yang biasa yang dikenal dengan generasi Z berstatus NEET (*Not in Employment, Education, and Training*). Pada bulan Agustus 2023, tercatat sebanyak 22,25% dari 44,7 juta generasi Z menganggur atau NEET. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada bulan Februari 2024 mencapai 4,82% atau sebesar 7,2 juta orang, yang dimana tingkat pengangguran tersebut turun sebanyak 0,63% dibandingkan bulan Februari 2023 yang mencapai 5,45% atau sebesar 7,99 juta orang. Tingkat pengangguran terbanyak berasal dari tingkat pendidikan SMA Kejuruan kemudian disusul oleh SMA umum dan Universitas.

Tingkat pengangguran tersebut adalah generasi Z, yaitu generasi kelahiran tahun 1995 – 2020 (Andrea *et al.*, 2016). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi generasi Z sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Generasi Z mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap lingkungan kerja, termasuk pada aspek fleksibilitas dan keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupannya atau yang biasa dikenal dengan *work life balance*. Selain itu, dapat diketahui bahwa di Indonesia mempunyai tingkat kewirausahaan yang rendah dan hal ini berbanding lurus dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat kewirausahaan dapat mempengaruhi kapasitas lapangan pekerjaan yang ada. Terlebih dari itu semua, terdapat beberapa kelompok anak muda kalangan generasi Z memiliki pengetahuan yang masih minim untuk pendidikan kewirausahaan. Apabila semua masalah ini dibiarkan saja, akan menjadi ancaman dalam menuju Indonesia Emas 2045 (Kompas, 2024). Dukungan pemerintah dibutuhkan demi kesuksesan wirausaha untuk menjalankan suatu usaha atau bisnis di negara Indonesia (Livia & Nuringsih, 2020).

Tujuan perguruan tinggi memberikan materi pembelajaran kewirausahaan kepada mahasiswa agar harapannya mahasiswa dapat mengembangkan dirinya sehingga setelah lulus dapat menjadi seorang wirausahawan (Said & Iskandar, 2020). Minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa yaitu, faktor pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan budaya. Minat berwirausaha disebabkan oleh wawasan kewirausahaan yang dimiliki oleh setiap orang (Wijaya & Nuringsih, 2024).

Memperkenalkan dunia wirausaha kepada mahasiswa dengan melalui pembekalan pendidikan kewirausahaan guna dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap kewirausahaan dan memberikan kesadaran bahwa terdapat banyak pilihan pekerjaan dalam hidup. Dapat diartikan, dengan adanya pembekalan pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengaruh pada pandangan mahasiswa untuk memulai berwirausaha (Hemant *et al.*, 2015). Pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang dirancang dengan sistematis dan praktis untuk meningkatkan pengetahuan, niat, serta kompetensi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka, yang tercermin melalui perilaku kreatif, inovatif, dan keberanian dalam mengambil dan menghadapi risiko.

Kepercayaan diri atau efikasi diri dianggap dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha pada diri seseorang. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki dapat mempengaruhi minat seseorang untuk memulai membuka bisnis baru (Farrukh *et al.*, 2017). Menurut Alwisol dalam Cahyadi (2021), efikasi diri merupakan suatu pandangan seseorang terhadap kemampuan dalam dirinya untuk menghadapi situasi atau kondisi yang sedang dihadapi. Pada umumnya, efikasi diri berkaitan atau menaruh

fokus pada keyakinan pada kemampuan diri seseorang. Efikasi diri dianggap dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang, salah satunya adalah minat berwirausaha (Faisal Anand, 2020).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha adalah budaya. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hayton dan Cacciotti (2014) menyatakan bahwa budaya dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha seseorang. Budaya yang dimaksud adalah kumpulan dari norma dan kepercayaan sosial, moral, dan etis yang diterima oleh sekelompok individu (Hofstede, 1980 dalam Adekiya dan Ibrahim, 2016). Umumnya, budaya kewirausahaan dapat tumbuh secara alami dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakat. Membentuk budaya kewirausahaan perlu dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, bahkan McClelland (1996) berpendapat bahwa sifat wirausaha terbentuk karena dari lingkungan sekitar. Budaya erat hubungannya dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh mahasiswa terhadap konsep kewirausahaan.

Telaah kepustakaan

Minat berwirausaha

Menurut Rahmadi & Heryanto (2016) minat berwirausaha adalah kecenderungan hati seseorang yang mempunyai ketertarikan untuk melakukan suatu usaha dengan mengelola, mengatur, menanggung risiko dan berusaha mengembangkan usaha tersebut. Cahyaning (dalam Hendrawan & Sirine, 2017) mendefinisikan minat berwirausaha sebagai suatu keinginan dari diri seseorang yang memiliki jiwa keberanian untuk menciptakan suatu usaha dan dapat hidup lebih baik.

Pendidikan kewirausahaan

Menurut Rosyanti dan Irianto (2019:588) pendidikan kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, minat atau intensi dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan diwujudkan dengan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berani untuk mengambil risiko. Kemudian, Alhaji (2015) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan adalah suatu elemen yang penting dalam mendorong individu untuk menentukan pilihan karir dan meningkatkan pembentukan usaha baru sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Efikasi diri

Menurut Alwisol dalam Cahyadi (2021) efikasi diri adalah pandangan atau persepsi pada diri seseorang mengenai bagaimana dirinya dapat berfungsi sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan, Lunenburg dalam Sebayang (2017) efikasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi suatu masalah pada berbagai situasi, mengambil tindakan untuk menyelesaikan tugas dan tantangan tertentu, mengatasi hambatan, mencapai tujuan yang diinginkan, serta diwujudkan dengan keyakinan yang terdapat di dalam dirinya.

Entrepreneurial culture

Menurut Danish et al., (2019) *entrepreneurial culture* adalah nilai, perilaku, dan keterampilan dari individu atau komunitas yang dapat mendorong kreativitas dan inovasi seseorang. Selanjutnya, Leal-Rodriguez et al., (2017) *entrepreneurial culture* merupakan suatu kumpulan dari faktor internal dan subjektif yang berkaitan dengan orientasi kewirausahaan dari manajer atau organisasi.

Pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Menurut Afiyati et al., (2023), pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi pendidikan dan keterampilan kewirausahaan yang

dimiliki oleh mahasiswa, semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan. Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh Susanti (2021) yang menyatakan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan maka akan meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa.

H1: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Efikasi diri terhadap minat berwirausaha

Menurut Sundari *et al.*, (2022) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Semakin tinggi kepercayaan diri dalam diri mahasiswa maka akan meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Sedangkan, Santoso & Almadana (2021) menyatakan bahwa efikasi diri juga dapat meningkatkan minat berwirausaha pada siswa.

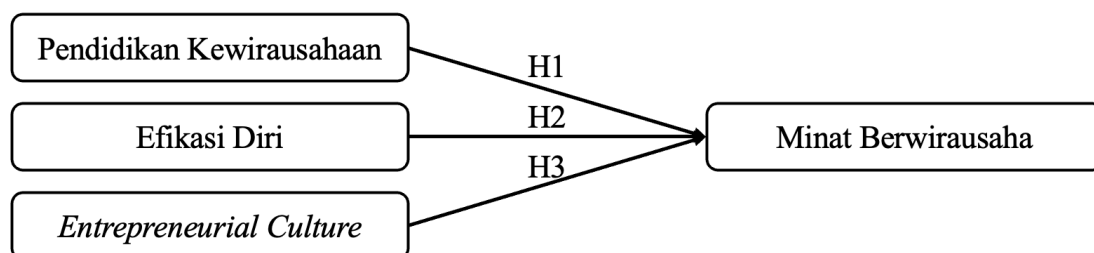
H2: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

***Entrepreneurial culture* terhadap minat berwirausaha**

Menurut Krisantana (2017) menyatakan bahwa *entrepreneurial culture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Minat berwirausaha pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga dan teman, maupun dari lingkungan masyarakat. Hal yang serupa ditunjukkan oleh Mukhtar *et al.*, (2021) menyatakan bahwa budaya memiliki peranan yang penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia kewirausahaan.

H3: *Entrepreneurial Culture* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Berdasarkan definisi dan keterkaitan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka model penelitian yang menggambarkan keterkaitan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan *entrepreneurial culture* terhadap minat berwirausaha. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan atau pembuatan kurikulum pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi sehingga penerapan dalam kurikulum kewirausahaan dapat meningkatkan minat berwirausaha pada Generasi Z.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik dari populasi yang relevan serta mengetahui hubungan variabel dalam penelitian untuk memprediksi sesuatu (Malhotra, 2020). Hal tersebut dilakukan supaya penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan jawaban dari setiap hipotesis.

Kriteria sampel yang telah ditetapkan untuk penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif yang telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi di Jakarta Barat. Responden mengisi kuesioner secara *online* melalui *google form*. Sebanyak 170 responden berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi responden

Keterangan	Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	99	58,2%
Laki-laki	71	41,8%
Semester		
Semester 4	8	4,7%
Semester 5	39	22,9%
Semester 6	2	1,2%
Semester 7	119	70%
Semester 8	2	1,2%
Program Studi		
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	160	94,10%
Fakultas Hukum	1	0,60%
Fakultas Teknik	2	1,20%
Fakultas Ilmu Komunikasi	2	1,20%
Fakultas Teknologi Informasi	1	0,60%
Fakultas Pariwisata	2	1,20%
Fakultas Psikologi	2	1,20%
Perguruan Tinggi		
Universitas Tarumanagara	157	92,40%
Universitas Trisakti	6	3,50%
Universitas Bina Nusantara	5	2,90%
Institut Pariwisata Trisakti	1	0,60%
<i>Trisakti School of Management</i>	1	0,60%
Status		
Sudah menjalankan usaha sendiri	27	15,90%
Sedang merintis usaha sendiri	34	20,00%
Belum memiliki usaha sendiri	62	36,50%
Sedang membantu bisnis keluarga	47	27,60%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 99 orang (58,20%), sementara pria sebanyak 71 orang (41,80%). Berdasarkan semester, responden dari semester 7 mendominasi dengan jumlah 119 orang (70,00%), jauh lebih banyak dibandingkan responden dari semester lain, yaitu semester 4 (8 orang), semester 5 (39 orang), semester 6 (2 orang), dan semester 8 (2 orang).

Dari segi program studi, mayoritas responden berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dengan jumlah 160 orang (94,10%). Selain itu, mayoritas responden merupakan mahasiswa Universitas Tarumanagara, dengan persentase sebesar 92,40%. Terakhir, data menunjukkan bahwa responden yang belum memiliki usaha sendiri menjadi kelompok terbesar, yaitu sebesar 36,50%.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik kuesioner yang disebarluaskan secara *online* melalui *Google Forms*. Respondennya adalah generasi Z, dan kuesioner dibagikan melalui media sosial seperti WhatsApp, Line, dan Instagram. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pengumpulan data, sekaligus menghemat biaya dan waktu. Penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan tipe skala Likert untuk mengukur bobot pada setiap indikator yang digunakan. Skala Likert yang dipakai terdiri dari lima tingkatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *Structural Equation Model* (SEM) dan dibantu oleh perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.0.8. Pertanyaan pada variabel pendidikan kewirausahaan mencakup 5 indikator. Sementara itu, variabel efikasi diri terdiri dari 4 indikator, begitu pula variabel *entrepreneurial culture* dan variabel minat berwirausaha, masing-masing juga memiliki 4 indikator.

Tabel 2. Indikator variabel
Sumber: diadaptasi dari Mukhtar *et al.* (2021) dan Indahsari *et al.* (2021)

Variabel	Kode	Indikator
Pendidikan Kewirausahaan	PK1	Mendorong untuk berpikir kreatif.
	PK2	Meningkatkan kemampuan berwirausaha mahasiswa.
	PK3	Meningkatkan keterampilan berwirausaha.
	PK4	Memberikan informasi dan membantu untuk memulai usaha.
	PK5	Pentingnya pendidikan Kewirausahaan.
Efikasi Diri	ED1	Percaya diri untuk mengembangkan usaha/bisnis.
	ED2	Mengetahui secara keseluruhan kebutuhan untuk memulai usaha/bisnis.
	ED3	Memulai usaha/bisnis merupakan hal yang mudah.
	ED4	Percaya diri untuk memulai usaha/bisnis.
<i>Entrepreneurial Culture</i>	EC1	Terbuka terhadap perubahan model belajar mengajar.
	EC2	Antusias terhadap kegiatan/program yang diadakan oleh perguruan tinggi.
	EC3	Dibina untuk saling percaya dan menghormati satu sama lain.
	EC4	Dibina untuk bekerja sama sebagai sebuah tim.
Minat Berwirausaha	MB1	Kesiapan untuk menjadi seorang wirausahawan.
	MB2	Memiliki niat untuk memulai dan mengelola usaha/bisnis.
	MB3	Bertekad untuk memulai dan mengelola usaha/bisnis di masa depan.
	MB4	Memiliki pencapaian profesional menjadi seorang wirausahawan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode SEM akan digunakan untuk menguji *outer model* guna memastikan validitas dan reliabilitas data, yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian *inner model*. Suatu pengujian dianggap valid jika nilai *loading factor* mencapai lebih dari 0,7 (Hair *et al.*, 2019).

Tabel 3. Hasil uji *outer loading*

Pendidikan Kewirausahaan		Efikasi Diri		<i>Entrepreneurial Culture</i>		Minat Berwirausaha	
PK1	0,733	ED1	0,800	EC1	0,700	MB1	0,790
PK2	0,629	ED2	0,701	EC2	0,701	MB2	0,803
PK3	0,780	ED3	0,760	EC3	0,618	MB3	0,738
PK4	0,694	ED4	0,781	EC4	0,751	MB4	0,777
PK5	0,619						

Uji reliabilitas menggunakan nilai *Composite Reliability* dianggap valid jika nilainya lebih dari 0,7 namun tidak melebihi 0,95. Jika nilainya melebihi 0,95, hal ini dapat mengindikasikan adanya masalah pada validitas konstruk. Namun, nilai sebesar 0,6 masih dianggap valid (Hair *et al.*, 2019). Sementara itu, pada uji *Cronbach's Alpha*, nilai yang lebih dari 0,6 menunjukkan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria yang diharapkan (Malhotra, 2010:734). Kemudian untuk nilai dari AVE mencapai diatas 0,5 dapat dinyatakan bahwa variabel tersebut memenuhi kriteria dari validitas konvergen (Ghozali, 2021).

Tabel 4. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite reliability</i>	AVE
Efikasi Diri	0,761	0,767	0,583
<i>Entrepreneurial Culture</i>	0,609	0,611	0,560
Minat Berwirausaha	0,782	0,789	0,604
Pendidikan Kewirausahaan	0,715	0,720	0,539

Untuk hasil nilai *R-square* untuk variabel minat berwirausaha adalah sebesar 0,569 atau 56,9%. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruhnya berada pada kategori sedang karena kurang dari 0,67. Hasil analisis f^2 menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha memiliki nilai f^2 sebesar 0,002, yang mengindikasikan pengaruh yang kecil.

Sementara itu, efikasi diri terhadap minat berwirausaha memiliki nilai f^2 sebesar 0,361, menunjukkan pengaruh yang besar. Selanjutnya, *entrepreneurial culture* terhadap minat berwirausaha menghasilkan nilai f^2 sebesar 0,119, yang menunjukkan pengaruh sedang terhadap minat berwirausaha.

Tabel 5. Hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Original sample	T-statistics	P-values
Pendidikan Kewirausahaan → Minat Berwirausaha	0,037	0,482	0,630
Efikasi Diri → Minat Berwirausaha	0,499	6,637	0,000
<i>Entrepreneurial Culture</i> → Minat Berwirausaha	0,317	4,836	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa efikasi diri dan *entrepreneurial culture* memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha, masing-masing dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,499 dan 0,317. Di sisi lain, variabel pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha, dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,037.

Hasil hipotesis pertama (Ha1) ditolak, yang menyatakan pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada generasi Z di Jakarta Barat. Hal ini tidak sejalan dengan Afyati, Sudarno, & Noviani (2023), Susanti (2021). Hal ini karena Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh perguruan tinggi dirasa masih kurang efektif dalam mendorong minat berwirausaha pada generasi Z. Kegiatan pembelajaran kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi sering kali hanya berfokus pada pengetahuan dasar kewirausahaan saja tetapi tidak melakukan praktek secara langsung dengan turun ke lapangan agar mahasiswa dapat belajar dan mempunyai pengalaman berwirausaha. Hal inilah yang menyebabkan generasi Z kurang berminat dalam berwirausaha karena kurang mendapatkan pengalaman dengan suasana pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

Hasil hipotesis kedua (Ha2) tidak ditolak, yang menyatakan efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada generasi Z di Jakarta Barat. Hal ini sejalan dengan Sundari dan Nugroho (2022), Santoso & Almadana (2021). Hal ini karena Generasi Z yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko, yang merupakan karakteristik penting dalam berwirausaha. Selain itu, efikasi diri membantu individu mengembangkan sikap optimis dan kemampuan untuk mengatasi hambatan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk mencoba peluang baru, termasuk dalam bidang kewirausahaan.

Hasil hipotesis ketiga (Ha3) tidak ditolak yang menyatakan *entrepreneurial culture* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada generasi Z di Jakarta Barat. Hal ini sejalan dengan Krisantana (2017), Mukhtar, *et al* (2021). Budaya kewirausahaan mendorong pola pikir yang inovatif, kreatif, dan proaktif. Dalam lingkungan dengan *entrepreneurial culture*, individu terbiasa menghadapi tantangan, mencari peluang, dan menghargai keberanian untuk mengambil risiko. Hal ini dapat memotivasi generasi Z untuk mengembangkan minat berwirausaha karena mereka merasa didukung oleh nilai-nilai yang relevan dengan dunia kewirausahaan. Selain itu, *entrepreneurial culture* menyediakan lingkungan yang menginspirasi generasi Z melalui *role model*, jaringan yang kuat, dan akses terhadap sumber daya kewirausahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, yang kemungkinan disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, seperti dosen yang kurang berpengalaman dan

metode pembelajaran yang terlalu berfokus pada teori tanpa praktik langsung. Sebaliknya, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan dan peluang usaha dapat meningkatkan minat mereka. Selain itu, *entrepreneurial culture* juga berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa budaya kewirausahaan mampu mendorong minat generasi Z di Jakarta Barat untuk terjun ke dunia bisnis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah variabel pendidikan kewirausahaan yang tidak signifikan terhadap minat berwirausaha pada generasi Z di Jakarta Barat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konsep implementasi pembelajaran kewirausahaan di berbagai perguruan tinggi yang menjadi lokasi responden, seperti Universitas Tarumanagara, Universitas Trisakti, Universitas Bina Nusantara, Institut Pariwisata Trisakti, dan *Trisakti School of Management*.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *entrepreneurial event model* untuk mengukur minat berwirausaha melalui tiga faktor, yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Selain itu, penelitian mendatang juga disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang memengaruhi minat berwirausaha, seperti dukungan pemerintah (*government support*), dukungan keluarga (*family support*), dan dukungan struktur (*structure support*).

Ucapan terima kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penulisan penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Ibu Kartika Nuringasih, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. Amad Sudiro, S.H., M.H., M.Kn., M.M., selaku Rektor Universitas Tarumanagara.
3. Dr. Sawidji Widoatmodjo, S.E., M.M., M.B.A., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.
4. Bapak Franky Slamet, S.E., M.M., selaku Kepala Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.
5. Ibu Lydiawati Soelaiman, S.T., M.M., selaku Sekretaris Proram Studi II Manajemen Universitas Tarumanagara.
6. Kedua orang penulis yang sangat berjasa karena senantiasa selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
7. Kepada para sahabat dan teman yang senantiasa membantu dan memberi dukungan selama penyusunan penelitian.

REFERENSI

- Afiyati, R. R., Sudarno, & Noviani, L. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan pola pikir kewirausahaan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(3), 335-342. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p335-342>
- Andrea, B., Gabriella, H.-C., & Timea, J. (2016). Y and Z generations at workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90-106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- CNBC Indonesia. (2024). Pantas gen Z Nganggur & tak kuliah: UKT mahal! gimana nih Pak Jokowi?. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240517141405-128-539051/pantas-gen-z-nganggur-tak-kuliah-ukt-mahal-gimana-nih-pak-jokowi>

- Danish, R. Q., Asghar, J., Ahmad, Z., & Ali, H. F. (2019). Factors affecting “entrepreneurial culture”: The mediating role of creativity. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13731-019-0108-9>
- Farrukh, M., Khan, A. A., Khan, M. S., Ramzani, S. R., & Soladoye, B. S. A. (2017). Entrepreneurial Intentions: The role of familial factors, personality traits and self-efficacy. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 1–27.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hayton, J. C., & Cacciotti, G. (2014). Is there an entrepreneurial culture? A review of empirical research. *Entrepreneurship & Regional Development*, 25(9–10), 708–731. <https://doi.org/10.1080/08985626.2013.862962>
- Hemant, K., Jeff, V., Eric, L., & Doan, E. W. (2015). Entrepreneurship education: a need for reflection, real-world experience and action. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Kompas. (2024). Data BPS: 9,9 Juta Gen Z di Indonesia Tidak Bekerja atau Sekolah. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2024/05/18/080308771/data-bps-99-juta-gen-z-di-indonesia-tidak-bekerja-atau-sekolah>
- Livia, & Nuringsih, K. (2020). Pengaruh technology usage, e-networking, dan government support terhadap keberhasilan entrepreneur di Jakarta. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i1.7427>
- Malhotra, N. K. (2020). *Marketing research*. In *The Marketing Book*.
- Mukhtar, S., Wardana, L. W., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does entrepreneurship education and culture promote students’ entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 8(1), 1918849. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1918849>
- Rahmadi, A. N., & Heryanto, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 153–169.
- Rosyanti, & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *EcoGen*, 2(3), 587–595.
- Said, I. N., & Iskandar, D. D. (2020). Persepsi Peluang Kerja, Minat dan Perilaku Wirausaha Mahasiswa: Analisis dari Perspektif Theory of Planned Behavior. *AdBispreneur*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i2.27300>
- Sundari, & Nugroho, N. T. (2022). Pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi terhadap minat berwirausaha. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(3), 51–61.
- Susanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Pada Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini). *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 80–88. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.465>
- Wijaya, A., & Nuringsih, K. (2024). Pengetahuan kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, dan kreativitas dapat memengaruhi minat berwirausaha. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(2), 284–291. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i2.29831>